



EKSPLORASI KOMUNIKASI AGRESIF REMAJA BERDASARKAN PRINSIP-PRINSIP *CHOICE THEORY*

**Nur Aini Wulandari^{1*}, Wahyu Widyatmoko², Dwi Sona³,
& Aisyi Salsabila Hanum⁴**

^{1,2,3,&4}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mulawarman, Jalan Muara Pahu, Samarinda, Kalimantan Timur 75119,
Indonesia

*Email: nurainiw986@gmail.com

Submit: 23-05-2026; Accepted: 02-06-2026; Published: 06-10-2026

ABSTRAK: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena penggunaan komunikasi agresif di kalangan remaja, khususnya dalam interaksi dengan teman sebaya, yang sering kali dianggap sebagai hal yang wajar meskipun berpotensi menimbulkan dampak negatif. Pada kenyataannya, siswa menggunakan komunikasi agresif dalam bentuk umpatan, ejekan, dan ungkapan verbal lainnya dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna penggunaan komunikasi agresif siswa terhadap teman sebaya berdasarkan prinsip-prinsip *Choice Theory* yang dikemukakan oleh William Glasser. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi yang berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif partisipan. Partisipan penelitian terdiri atas enam siswa SMA Negeri 14 Samarinda yang teridentifikasi menggunakan komunikasi agresif dalam interaksi dengan teman sebaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, pemaknaan, identifikasi tema, dan penyajian data secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan dua tema utama, yaitu *Internal Control Psychology* dan kebutuhan dasar. Tema *Internal Control Psychology* menunjukkan bahwa komunikasi agresif dimaknai sebagai bentuk kontrol diri dalam merespons situasi sosial serta sebagai upaya mempertahankan posisi dan hubungan dalam kelompok sebaya. Sedangkan tema kebutuhan dasar menggambarkan bahwa penggunaan komunikasi agresif berkaitan dengan upaya memenuhi kebutuhan akan rasa memiliki, pengakuan, dan kebebasan dalam interaksi dengan teman sebaya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi agresif tidak semata-mata merupakan perilaku verbal negatif, tetapi memiliki makna subjektif yang berkaitan dengan cara siswa memenuhi kebutuhan psikologisnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam memahami pengalaman siswa serta merancang layanan yang sesuai dengan kebutuhan psikologis dan dinamika hubungan teman sebaya.

Kata Kunci: *Choice Theory*, Komunikasi Agresif, Remaja, Teman Sebaya.

ABSTRACT: This study is motivated by the phenomenon of aggressive communication among adolescents particularly in peer interactions which is often viewed as normal despite its potential for negative consequences. In reality, students employ aggressive communication in the form of profanity, mockery, and other verbal expressions during their daily interactions. This study aims to explore the meaning students attribute to their use of aggressive communication with peers, grounded in the principles of *Choice Theory* proposed by William Glasser. A qualitative phenomenological approach was adopted to understand the participants' subjective experiences. The participants consisted of six students from SMA Negeri 14 Samarinda who were identified as using aggressive communication in peer interactions. Data collection involved in-depth interviews, participant observation, and documentation. Data analysis proceeded through stages of data reduction, interpretation, theme identification, and descriptive presentation. The results reveal two primary themes: *Internal Control Psychology* and basic needs. The *Internal Control Psychology* theme indicates that aggressive communication is interpreted as a form of self-control in response to social situations and as a means to maintain one's position and relationships within the peer group. Meanwhile, the basic needs theme illustrates that the use of aggressive communication is linked to efforts to satisfy needs for belonging, recognition, and freedom during peer interactions. These findings demonstrate that aggressive communication is not merely



negative verbal behavior but holds subjective meaning related to how students fulfill their psychological needs. The results can serve as a foundation for Guidance and Counseling teachers to understand student experiences and design services that align with psychological needs and peer relationship dynamics.

Keywords: Choice Theory, Aggressive Communication, Adolescents, Peers.

How to Cite: Wulandari, N. A., Widyatmoko, W., Sona, D., & Hanum, A. S. (2026). Eksplorasi Komunikasi Agresif Remaja Berdasarkan Prinsip-prinsip Choice Theory. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6(4), 2128-2142. <https://doi.org/10.36312/panthera.v6i4.1462>



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan is Licensed Under a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Bahasa menjadi salah satu sarana komunikasi yang memungkinkan individu menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan kepada orang lain. Penggunaan bahasa yang baik dapat memberikan dampak positif bagi pengguna maupun pendengarnya serta mendukung perkembangan kepribadian individu dalam lingkungan sosial (Dewi & Safnowandi, 2020; Mailani *et al.*, 2022). Oleh karena itu, kemampuan berbahasa yang baik perlu dikembangkan sejak dini agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif.

Namun, komunikasi tidak selalu digunakan untuk menyampaikan pesan secara positif. Dalam interaksi sosial, bahasa juga dapat digunakan untuk menyampaikan kemarahan, ketidaksetujuan, sindiran, atau perasaan lainnya dengan cara yang berpotensi menyakiti orang lain. Penggunaan bahasa yang menyerang, merendahkan, mengancam, mengejek, atau menyindir secara berlebihan dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi agresif. Dengan demikian, komunikasi agresif tidak hanya berkaitan dengan kata-kata kasar, tetapi juga mencakup cara individu menggunakan komunikasi verbal untuk mengekspresikan perasaan atau mencapai tujuan tertentu dengan mengabaikan dampaknya terhadap orang lain (Fajar, 2020).

Komunikasi dengan teman sebaya memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial siswa selama masa remaja. Interaksi yang *intens* dengan teman sebaya dapat menjadi ruang bagi siswa untuk membangun hubungan, memperoleh penerimaan sosial, menunjukkan identitas diri, serta mengekspresikan berbagai perasaan (Laursen & Veenstra, 2021; Ragelienė, 2016). Dalam konteks tersebut, komunikasi agresif dapat muncul sebagai respons terhadap situasi tertentu dan memiliki makna yang berbeda bagi setiap siswa.

Ungkapan yang secara objektif terdengar kasar belum tentu dimaknai oleh pelakunya sebagai bentuk permusuhan. Bagi sebagian siswa, penggunaan kata-kata kasar, ejekan, atau sindiran dapat dipandang sebagai candaan, bentuk keakraban, ekspresi spontan, atau cara untuk menunjukkan perasaan marah dan kecewa. Sebaliknya, komunikasi yang sama dapat dipersepsikan oleh penerima sebagai tindakan yang menyakiti atau merendahkan (Burnett Heyes, 2020). Perbedaan antara maksud, makna, dan dampak tersebut menunjukkan bahwa



komunikasi agresif perlu dipahami tidak hanya berdasarkan bentuk bahasanya, tetapi juga berdasarkan pengalaman dan pemaknaan siswa yang menggunakannya.

Fenomena komunikasi agresif pada remaja menjadi semakin penting untuk dikaji karena berkaitan dengan persoalan kekerasan verbal di lingkungan pendidikan. Data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) tahun 2024 menunjukkan adanya peningkatan kasus kekerasan di sekolah dibandingkan tahun sebelumnya, yang mencakup perundungan, kekerasan psikis atau verbal, dan kekerasan fisik (Aranditio, 2024). Meskipun komunikasi agresif tidak dapat secara langsung disamakan dengan seluruh bentuk kekerasan verbal, fenomena tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam interaksi antarsiswa merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian.

Berdasarkan observasi awal melalui guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA Negeri 14 Samarinda, ditemukan tujuh siswa yang tercatat melakukan pelanggaran tata tertib berkaitan dengan penggunaan komunikasi agresif selama satu semester. Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa penggunaan komunikasi agresif terjadi terutama ketika siswa berinteraksi dengan teman sebaya. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa komunikasi tersebut digunakan sebagai candaan dan ekspresi spontan. Temuan awal ini belum dimaksudkan untuk menggambarkan prevalensi atau tingkat komunikasi agresif pada seluruh siswa SMA Negeri 14 Samarinda, tetapi menjadi indikasi adanya fenomena penggunaan komunikasi agresif yang menarik untuk dipahami lebih mendalam dari sudut pandang siswa sebagai pelaku.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui *Choice Theory* yang dikembangkan oleh William Glasser. *Choice Theory* memandang bahwa perilaku manusia pada dasarnya merupakan pilihan individu dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar yang meliputi *survival*, *love and belonging*, *power*, *freedom*, dan *fun* (Corey, 2017). Dalam perspektif ini, perilaku tidak semata-mata dipandang sebagai akibat langsung dari lingkungan atau situasi yang dialami individu, tetapi sebagai tindakan yang dipilih untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Perspektif tersebut relevan digunakan dalam memahami komunikasi agresif karena penggunaan bahasa agresif dalam interaksi teman sebaya dapat menjadi salah satu cara yang dipilih siswa untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya.

Misalnya, penggunaan ejekan atau bahasa kasar dapat dimaknai sebagai upaya memperoleh penerimaan dan kedekatan dengan kelompok (*love and belonging*), menunjukkan pengaruh atau dominasi terhadap teman (*power*), mengekspresikan kebebasan diri (*freedom*), atau memperoleh kesenangan melalui candaan (*fun*). Sedangkan komunikasi agresif yang muncul sebagai respons terhadap ancaman atau konflik tertentu juga dapat berkaitan dengan upaya mempertahankan rasa aman (*survival*) (Augsburger *et al.*, 2017; Cho & Tian, 2019). Dengan demikian, *Choice Theory* memberikan kerangka untuk memahami bukan hanya apa bentuk komunikasi agresif yang digunakan siswa, tetapi juga mengapa siswa memilih menggunakannya dan kebutuhan apa yang hendak dipenuhi melalui perilaku tersebut.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji perilaku agresif verbal dan upaya penanganannya pada siswa. Khatimah *et al.* (2023) menyatakan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan sopan santun berbicara siswa.



Marpaung *et al.* (2025) menemukan bahwa kebiasaan berbicara kasar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal serta dapat ditangani melalui upaya preventif dan kuratif oleh guru BK. Ningrum *et al.* (2024) menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berbasis *Structured Learning Approach* efektif dalam menurunkan perilaku agresif verbal siswa. Selanjutnya, Setyoningsih *et al.* (2024) menemukan bahwa teknik *cognitive restructuring* efektif untuk mengurangi agresivitas verbal siswa, sedangkan Inda *et al.* (2025) menunjukkan bahwa layanan konseling individual dan kolaborasi sekolah dapat membantu mengurangi kekerasan verbal pada peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling dengan berbagai pendekatan dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mengurangi perilaku agresif verbal serta meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lebih positif.

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian mengenai komunikasi atau agresivitas verbal pada siswa selama ini lebih banyak diarahkan pada identifikasi faktor penyebab, dampak perilaku, serta pengujian efektivitas layanan atau teknik konseling untuk mengurangi perilaku tersebut. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan bagaimana perilaku agresif verbal dapat ditangani, tetapi belum banyak memberikan ruang untuk memahami pengalaman subjektif siswa yang menggunakan komunikasi agresif dalam kehidupan sehari-hari, khususnya ketika berinteraksi dengan teman sebaya.

Penelitian yang menggunakan *Choice Theory* William Glasser sebagai perspektif untuk memahami makna komunikasi agresif berdasarkan kebutuhan dasar yang hendak dipenuhi siswa melalui perilaku tersebut juga masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji efektivitas suatu layanan konseling atau menentukan tingkat agresivitas siswa, melainkan untuk memahami pengalaman dan pemaknaan siswa terhadap penggunaan komunikasi agresif dalam konteks hubungan teman sebaya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada objek, perspektif teoritis, dan fokus pemaknaan yang digunakan. Objek penelitian diarahkan pada pengalaman siswa SMA Negeri 14 Samarinda dalam menggunakan komunikasi agresif ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Penelitian ini menggunakan perspektif *Choice Theory* William Glasser untuk memahami komunikasi agresif sebagai perilaku yang dipilih siswa dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif siswa sebagai pengguna komunikasi agresif, termasuk situasi yang mendorong penggunaannya, bentuk pemaknaan terhadap komunikasi tersebut, serta kebutuhan yang dirasakan dan hendak dipenuhi melalui perilaku komunikasi tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai komunikasi agresif remaja, bukan semata-mata sebagai perilaku negatif yang perlu dikurangi, tetapi sebagai fenomena komunikasi yang memiliki makna tertentu bagi siswa dalam memenuhi kebutuhan psikologisnya dan membangun relasi dengan teman sebaya. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi makna penggunaan komunikasi agresif siswa SMA Negeri 14 Samarinda dalam interaksi dengan teman sebaya berdasarkan prinsip-prinsip *Choice Theory* William Glasser.



METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi transendental. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam pengalaman yang dialami siswa serta makna yang mereka berikan terhadap penggunaan komunikasi agresif dalam interaksi dengan teman sebaya. Fenomenologi berfokus pada pemahaman terhadap makna pengalaman yang dialami individu, sedangkan fenomenologi transendental menempatkan pengalaman subjektif partisipan sebagai sumber utama dalam memahami esensi suatu fenomena. Prosedur penelitian mengacu pada pendekatan fenomenologi transendental Moustakas yang mencakup *epoche*, reduksi fenomenologis, *horizontalization*, *imaginative variation*, serta sintesis makna pengalaman (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 14 Samarinda. Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah: 1) siswa SMA Negeri 14 Samarinda; 2) pernah menggunakan bentuk komunikasi agresif dalam interaksi dengan teman sebaya; 3) bersedia menjadi partisipan penelitian; dan 4) pernah tercatat melakukan pelanggaran tata tertib yang berkaitan dengan penggunaan komunikasi agresif. Identitas partisipan disamarkan menggunakan kode, seperti P1, P2, dan seterusnya, untuk menjaga kerahasiaan identitas. Pemilihan partisipan secara purposif dilakukan karena partisipan yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena dapat memberikan informasi yang kaya dan relevan dengan tujuan penelitian. Hal ini juga sejalan dengan COREQ yang menekankan pentingnya pelaporan karakteristik partisipan dan proses pemilihannya secara jelas dalam penelitian kualitatif (O'Brien *et al.*, 2014).

Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui wawancara *semi*-terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh gambaran pengalaman partisipan secara lebih komprehensif serta mendukung proses triangulasi sumber dan metode. Wawancara *semi*-terstruktur dilakukan untuk menggali pengalaman siswa dalam menggunakan komunikasi agresif, makna yang diberikan siswa terhadap komunikasi agresif, situasi yang mendorong munculnya komunikasi agresif, bentuk komunikasi yang digunakan, respons teman sebaya, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku tersebut.

Wawancara direkam atas persetujuan partisipan dan pihak yang berwenang untuk menjaga ketepatan data verbal yang disampaikan partisipan. Selain rekaman, peneliti membuat catatan lapangan mengenai konteks wawancara, respons nonverbal yang relevan, serta refleksi peneliti setelah wawancara. Perekaman, pencatatan durasi, dan penjelasan mengenai proses wawancara penting dilaporkan secara eksplisit dalam penelitian kualitatif. Hasil wawancara kemudian ditranskripsikan secara verbatim, yaitu mengubah rekaman wawancara ke dalam bentuk teks sesuai dengan pernyataan partisipan. Setelah proses transkripsi selesai, peneliti memeriksa kembali transkrip dengan mencocokkannya dengan rekaman untuk memastikan tidak terdapat bagian data



yang terlewat atau salah dituliskan. Data yang mengandung informasi identitas pribadi disamarkan sebelum memasuki tahap analisis.

Observasi partisipan dilakukan untuk memperoleh data mengenai perilaku komunikasi siswa dalam situasi interaksi dengan teman sebaya. Aspek yang diamati meliputi bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang menunjukkan kecenderungan agresif, konteks terjadinya komunikasi, respons teman sebaya, serta situasi sosial yang menyertai munculnya komunikasi tersebut. Hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan segera setelah kegiatan observasi untuk mempertahankan ketepatan konteks dan peristiwa yang diamati.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, meliputi catatan pelanggaran tata tertib siswa dan dokumentasi digital yang relevan, termasuk akun *Instagram* partisipan sejauh data tersebut bersifat relevan dengan fokus penelitian dan diperoleh secara etis. Dokumentasi tidak digunakan sebagai satu-satunya dasar untuk menentukan makna pengalaman partisipan, tetapi digunakan untuk memperkaya konteks dan membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti menentukan fenomena yang diteliti, yaitu pengalaman siswa dalam menggunakan komunikasi agresif pada interaksi dengan teman sebaya, serta menetapkan fokus dan pertanyaan penelitian. Kedua, peneliti menentukan partisipan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan melalui teknik *purposive sampling*. Ketiga, peneliti membangun hubungan dengan partisipan dan melakukan wawancara mendalam untuk memperoleh pengalaman subjektif mereka mengenai fenomena yang diteliti.

Keempat, peneliti melakukan observasi terhadap interaksi partisipan dengan teman sebaya dan mengumpulkan dokumen yang relevan. Kelima, hasil wawancara ditranskripsikan secara verbatim, kemudian peneliti membaca transkrip secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap pengalaman setiap partisipan. Keenam, peneliti melakukan refleksi terhadap asumsi dan pemahaman awal mengenai fenomena melalui proses *epoche*, sehingga interpretasi terhadap pengalaman partisipan tidak semata-mata didasarkan pada prasangka atau asumsi awal peneliti. Proses tersebut merupakan bagian penting dalam pendekatan fenomenologi transendental Moustakas (Moustakas, 1994).

Pengumpulan data dihentikan setelah mencapai saturasi data, yaitu ketika wawancara dan observasi tambahan tidak lagi menghasilkan informasi substantif yang baru, tema baru tidak lagi muncul, dan informasi yang diperoleh mulai berulang. Dengan demikian, keputusan menghentikan pengumpulan data tidak semata-mata didasarkan pada jumlah partisipan, tetapi pada kecukupan dan kedalaman informasi yang diperoleh untuk menjelaskan fenomena penelitian. Pelaporan mengenai proses saturasi merupakan salah satu aspek yang perlu diperjelas dalam pelaporan penelitian kualitatif.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis fenomenologis transendental Moustakas. Tahap pertama adalah transkripsi dan pembacaan data,



yaitu mentranskripsikan hasil wawancara secara verbatim kemudian membaca transkrip, catatan observasi, dan dokumentasi secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai pengalaman setiap partisipan.

Tahap kedua adalah *epoche*, yaitu peneliti mengidentifikasi dan merefleksikan asumsi, pengalaman, serta pemahaman awal yang berkaitan dengan komunikasi agresif agar pengalaman partisipan dapat dipahami berdasarkan perspektif yang mereka sampaikan. Tahap ketiga adalah horizontalisasi, yaitu setiap pernyataan partisipan yang berkaitan dengan fenomena penelitian diperlakukan sebagai pernyataan yang memiliki nilai dan relevansi. Pernyataan yang tidak relevan dengan fenomena penelitian kemudian disisihkan, sedangkan pernyataan yang relevan dikelompokkan sebagai *significant statements* atau unit-unit makna. Tahapan ini mengikuti prosedur analisis fenomenologi transendental Moustakas.

Tahap keempat adalah pengkodean dan pengelompokan tema. Pernyataan-pernyataan signifikan diberi kode berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya. Kode-kode yang memiliki kesamaan atau keterkaitan kemudian dikelompokkan menjadi kategori dan tema. Tema selanjutnya dibandingkan dengan data wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan bahwa tema yang dibentuk benar-benar memiliki dasar empiris dalam data.

Tahap kelima adalah penyusunan deskripsi tekstural, yaitu uraian mengenai apa yang dialami partisipan berdasarkan pernyataan dan pengalaman yang mereka sampaikan. Tahap keenam adalah penyusunan deskripsi struktural, yaitu uraian mengenai bagaimana pengalaman tersebut terjadi, termasuk konteks, situasi, kondisi, dan lingkungan yang menyertai pengalaman partisipan. Selanjutnya, deskripsi tekstural dan struktural dari seluruh partisipan dibandingkan dan diintegrasikan untuk menemukan esensi atau sintesis makna pengalaman mengenai penggunaan komunikasi agresif dalam interaksi dengan teman sebaya. Pendekatan ini konsisten dengan kerangka fenomenologi transendental yang dikembangkan Moustakas.

Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi dan *member checking*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat konsistensi informasi sekaligus mengidentifikasi perbedaan atau informasi yang membutuhkan pendalaman lebih lanjut.

Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali ringkasan hasil wawancara atau interpretasi tertentu kepada partisipan untuk memastikan bahwa makna yang dipahami peneliti sesuai dengan pengalaman yang dimaksudkan oleh partisipan. Hasil konfirmasi tersebut digunakan untuk memperbaiki atau memperjelas interpretasi apabila terdapat ketidaksesuaian. *Member checking* dan pelaporan proses validasi responden merupakan komponen yang diakui dalam pedoman pelaporan penelitian kualitatif seperti COREQ (Tong *et al.*, 2007).

Peneliti juga menyusun catatan lapangan dan refleksi penelitian selama proses pengumpulan dan analisis data. Refleksi digunakan untuk membantu peneliti mengenali asumsi pribadi dan pengaruh posisi peneliti terhadap proses



interpretasi. Transparansi mengenai posisi dan reflektivitas peneliti juga menjadi salah satu aspek yang ditekankan dalam standar pelaporan penelitian kualitatif. Refleksi tersebut juga membantu memastikan bahwa proses analisis tetap berlandaskan pada data dan konteks penelitian, bukan semata-mata pada pandangan subjektif peneliti.

Etika Penelitian

Penelitian memperhatikan prinsip etika penelitian yang melibatkan peserta didik sebagai partisipan. Sebelum pengumpulan data, peneliti menjelaskan tujuan, prosedur, manfaat, potensi ketidaknyamanan, kerahasiaan data, serta hak partisipan untuk menolak atau menghentikan keterlibatan dalam penelitian. Karena partisipan merupakan siswa yang dapat termasuk kelompok usia di bawah umur, identitas pribadi dan informasi yang dapat mengarah pada identifikasi partisipan dijaga kerahasiaannya. Nama siswa, nama teman, dan informasi identitas lainnya diganti dengan kode. Dokumentasi digital, termasuk akun *Instagram*, hanya digunakan apabila relevan dengan tujuan penelitian dan diperoleh serta ditampilkan dengan memperhatikan persetujuan, privasi, dan perlindungan identitas partisipan. Data penelitian disimpan secara aman dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap partisipan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kasar dalam komunikasi sehari-hari mengalami pergeseran makna sesuai dengan konteks hubungan sosial yang dimiliki siswa. Dalam hubungan pertemanan yang dekat, bahasa kasar tidak dipersepsikan sebagai bentuk penghinaan ataupun permusuhan, melainkan sebagai simbol keakraban dan kedekatan emosional antarteman. Temuan ini terlihat dari pernyataan salah satu partisipan yang menyatakan bahwa:

“Penggunaan kata-kata kasar kepada teman dekat merupakan hal yang biasa karena tidak dianggap serius dan telah menjadi bagian dari interaksi sehari-hari.”

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kasar sering kali disertai dengan tawa dan respon positif dari lawan bicara sehingga tidak memunculkan konflik dalam hubungan pertemanan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi agresif pada siswa memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar perilaku verbal yang bersifat menyerang. Dalam kelompok teman sebaya, penggunaan bahasa kasar justru dapat berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan menunjukkan kedekatan antaranggota kelompok. Hal tersebut terlihat dari pengalaman partisipan yang mengungkapkan:

“Saya sering ngomong kasar kalau sama teman dekat karena mereka juga begitu. Kalau sama teman yang nggak terlalu dekat, saya biasanya lebih jaga omongan.” (P1).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kasar tidak terlepas dari adanya kesepahaman dan kedekatan sosial dalam kelompok pertemanan. Bahasa yang secara umum dianggap kasar dapat diterima sebagai



bentuk candaan ketika digunakan dalam lingkungan yang memiliki kedekatan emosional tinggi. Partisipan lain juga menjelaskan:

“Kalau sama teman dekat, ngomong kasar itu biasa, kadang malah buat bercanda. Mereka juga tahu kalau saya nggak bermaksud marah.” (P2).

Dengan demikian, makna komunikasi agresif sangat dipengaruhi oleh konteks sosial tempat komunikasi tersebut berlangsung.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Jadmiko & Damariswara (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa kasar pada remaja tidak selalu bermakna agresif, tetapi dapat menjadi bagian dari pola komunikasi sehari-hari dalam kelompok pertemanan. Arifin *et al.* (2025) juga menjelaskan bahwa penggunaan bahasa kasar pada remaja telah mengalami normalisasi dan sering digunakan dalam konteks humor maupun candaan.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa kasar atau agresif dalam berkomunikasi berkaitan dengan kebiasaan yang berkembang di lingkungan pertemanan mereka. Siswa menggunakan bahasa tersebut ketika berinteraksi dengan teman sebaya dan memandangnya sebagai bagian dari cara berkomunikasi dalam kelompok. Penggunaan bahasa yang sama dengan teman juga membuat siswa merasa lebih nyaman ketika berinteraksi dan tidak merasa berbeda dari anggota kelompok lainnya. Dengan demikian, temuan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa agresif tidak hanya muncul sebagai bentuk ekspresi individual, tetapi juga berkaitan dengan pola komunikasi yang berkembang dalam kelompok teman sebaya.

Temuan tersebut kemudian dapat dipahami melalui perspektif *Choice Theory* William Glasser. Dalam teori ini, perilaku dipandang sebagai pilihan individu dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar. Berdasarkan pengalaman yang disampaikan siswa, penggunaan bahasa yang sama dengan kelompok pertemanan dapat dimaknai sebagai upaya untuk memperoleh penerimaan dan mempertahankan keterikatan dengan kelompok. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan dengan kebutuhan *love and belonging*, yaitu kebutuhan untuk dicintai, diterima, dan menjadi bagian dari suatu kelompok. Penggunaan bahasa tersebut juga dapat berkaitan dengan kebutuhan *fun*, terutama ketika bahasa kasar digunakan dalam suasana bercanda dan untuk menciptakan interaksi yang dianggap menyenangkan oleh siswa. Dengan demikian, perilaku komunikasi agresif dalam penelitian ini dapat dipahami bukan sebagai pelanggaran terhadap norma komunikasi, tetapi juga sebagai perilaku yang dipilih siswa dalam konteks interaksi sosial untuk memenuhi kebutuhan tertentu.

Selain dimaknai sebagai bentuk keakraban, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi agresif digunakan sebagai sarana mengekspresikan emosi. Siswa mengungkapkan bahwa bahasa kasar sering digunakan ketika mereka merasa marah, kesal, kecewa, atau mengalami situasi yang dianggap tidak menyenangkan. Penggunaan bahasa tersebut muncul secara spontan sebagai respon terhadap kondisi emosional yang sedang dialami. Dalam situasi tersebut, komunikasi agresif menjadi media yang dianggap mampu mewakili perasaan yang sulit diungkapkan melalui bahasa yang lebih formal. Dengan kata lain, bahasa kasar berfungsi sebagai sarana pelepasan emosi sehingga



siswa merasa lebih lega setelah mengekspresikan perasaannya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan komunikasi agresif tidak selalu bertujuan untuk menyakiti orang lain, tetapi juga dapat menjadi cara siswa dalam mengelola dan menyalurkan emosi yang sedang dirasakan.

Berkaitan dengan kebutuhan *love and belonging*, individu memiliki dorongan untuk merasa diterima, dekat, dan menjadi bagian dari kelompok sosial. Penggunaan komunikasi agresif dalam konteks teman dekat menunjukkan bahwa partisipan memilih cara komunikasi yang sesuai dengan norma kelompoknya agar tetap diterima. Penelitian dari Santoso (2020) juga menemukan bahwa konformitas teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa menggunakan pola komunikasi tertentu, termasuk komunikasi agresif, untuk mempertahankan kedekatan sosial dan memperkuat rasa memiliki dalam kelompok pertemanan.

Perilaku tersebut juga berkaitan dengan kebutuhan *fun*, yaitu kebutuhan untuk memperoleh kesenangan dan suasana yang menyenangkan. Penggunaan komunikasi agresif dalam bentuk candaan menciptakan interaksi yang santai, tidak kaku, dan disertai tawa. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Sari (2016) yang menyatakan bahwa komunikasi agresif dalam kalangan remaja telah mengalami normalisasi dan sering digunakan dalam konteks humor serta candaan.

Kebutuhan *power* merujuk pada dorongan untuk mengekspresikan diri, menunjukkan perasaan, serta memiliki kendali terhadap situasi yang dihadapi. Bahasa tersebut digunakan sebagai bentuk penyaluran emosi agar individu merasa didengar dan mampu mengungkapkan apa yang dirasakan secara langsung. Penjelasan tersebut diperkuat Putryani *et al.* (2021) yang mengemukakan bahwa regulasi emosi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku agresif siswa SMK, bahwa perilaku agresif sering digunakan individu sebagai sarana menyalurkan emosi negatif seperti marah, kesal, dan frustrasi. Dengan demikian, komunikasi agresif dapat dipahami sebagai bentuk perilaku yang dipilih siswa untuk mengekspresikan emosi sekaligus memperoleh kendali terhadap situasi yang dihadapinya.

Perilaku ini juga berkaitan dengan kebutuhan *survival*, khususnya dalam aspek menjaga keseimbangan emosional. Penggunaan komunikasi agresif yang bersifat spontan dan refleks menunjukkan bahwa individu berusaha meredakan tekanan atau ketegangan yang dialami. Dengan mengekspresikan emosi melalui bahasa, siswa memperoleh pelepasan emosi sehingga dapat mengurangi perasaan tidak nyaman yang dirasakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Annisa *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa agresivitas *verbal* berkaitan dengan regulasi emosi individu. Dalam konteks ini, penggunaan komunikasi agresif bukan dipengaruhi lingkungan sosial, tetapi juga muncul dari dorongan *internal* individu sebagai cara untuk meluapkan tekanan emosional yang dirasakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi agresif berfungsi sebagai mekanisme pelepasan emosi untuk mengurangi ketegangan dan perasaan tidak nyaman yang dialami remaja.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan komunikasi agresif telah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu partisipan menyatakan bahwa:



“Penggunaan bahasa kasar dilakukan hampir setiap hari dalam interaksi dengan teman sebaya.”

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi agresif telah menjadi pola komunikasi yang dianggap normal dalam lingkungan sosial tertentu. Pengulangan perilaku secara terus-menerus menyebabkan bahasa kasar tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang luar biasa, tetapi menjadi bagian dari rutinitas komunikasi siswa. Kondisi tersebut dapat memengaruhi cara siswa berinteraksi, sehingga penggunaan bahasa kasar berpotensi terus berkembang dan diterima sebagai bentuk komunikasi sehari-hari.

Meskipun komunikasi agresif sering dipergunakan, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tetap memiliki kemampuan untuk mengontrol penggunaannya sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Beberapa partisipan menyatakan bahwa mereka cenderung menjaga ucapan ketika berbicara dengan orang yang tidak dekat atau berada dalam situasi formal. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa dalam pembahasan yang bersifat serius, partisipan tidak menggunakan bahasa kasar sebagaimana yang biasa digunakan ketika bercanda dengan teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan komunikasi agresif bersifat kontekstual dan tidak dilakukan secara sembarangan.

Kemampuan siswa dalam menyesuaikan penggunaan bahasa menunjukkan adanya *internal control psychology* sebagaimana dijelaskan dalam *Choice Theory* William Glasser. Individu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengontrol perilakunya berdasarkan pertimbangan sosial yang dimiliki. Temuan ini sejalan dengan penelitian dari Nabila & Suhesty (2025) bahwa individu memiliki kontrol diri yang baik dalam mengekspresikan komunikasi agresif, karena individu cenderung mempertimbangkan konsekuensinya. Oleh karena itu, meskipun lingkungan sosial memberikan pengaruh terhadap penggunaan komunikasi agresif, keputusan untuk menggunakan atau tidak menggunakan bahasa kasar tetap berada pada individu itu sendiri. Temuan ini memperlihatkan bahwa siswa memiliki kesadaran dalam menentukan perilaku komunikasi yang dianggap sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi agresif yang dilakukan siswa memiliki fungsi sosial dan psikologis yang saling berkaitan. Komunikasi agresif tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi emosi, tetapi juga sebagai sarana membangun keakraban, memperoleh penerimaan sosial, menciptakan kesenangan, dan mempertahankan hubungan dengan kelompok teman sebaya. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi agresif pada siswa tidak dapat dipahami hanya dari sisi negatifnya, tetapi perlu dilihat secara kontekstual sesuai dengan makna yang diberikan oleh pelaku komunikasi itu sendiri, namun penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membenarkan penggunaan komunikasi agresif ataupun mengabaikan norma komunikasi yang berlaku di lingkungan sosial dan pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi agresif siswa antarteman sebaya di SMA Negeri 14 Samarinda tidak dimaknai sebagai perilaku negatif, tetapi sebagai pengalaman sosial yang digunakan secara kontekstual untuk memenuhi



kebutuhan psikologis dan mempertahankan hubungan dalam kelompok. Dalam perspektif *Choice Theory* William Glasser, komunikasi agresif berupa kata kasar, umpatan, dan ejekan dimaknai sebagai cara membangun keakraban dan memperoleh penerimaan (*love and belonging*), menciptakan kesenangan (*fun*), mengekspresikan diri secara spontan (*freedom*), memperoleh perhatian atau menunjukkan posisi (*power*), serta menyesuaikan diri untuk mempertahankan penerimaan sosial dalam kelompok (*survival*). Esensi pengalaman tersebut terletak pada penggunaan komunikasi agresif sebagai bahasa keakraban sekaligus strategi siswa dalam memenuhi kebutuhan dan menegosiasikan hubungan sosialnya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan mengontrol dan memilih penggunaan komunikasi agresif sesuai konteks dan lawan bicara. Perilaku tersebut lebih banyak muncul dalam hubungan yang dekat, sedangkan dalam situasi formal atau dengan orang yang kurang dekat siswa cenderung menyesuaikan ucapannya. Dengan demikian, komunikasi agresif perlu dipahami berdasarkan konteks, tujuan, relasi, dan dampaknya, bukan sebagai pelanggaran. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan perlunya peran guru dan guru BK dalam membantu siswa mengenali kebutuhan yang mendasari perilaku tersebut, membedakan candaan dengan komunikasi yang melukai, serta mengembangkan cara yang lebih adaptif untuk membangun keakraban, mengekspresikan diri, dan memperoleh penerimaan sosial.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunikasi agresif siswa dalam interaksi antarteman sebaya, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan. Secara teoretis, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai komunikasi agresif siswa dengan cakupan yang lebih luas, baik ditinjau dari jumlah dan karakteristik partisipan, lokasi penelitian, maupun variabel yang dikaji. Penelitian mendatang juga dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi munculnya komunikasi agresif, seperti pola asuh dan dinamika keluarga, latar belakang budaya, lingkungan sosial, serta penggunaan media sosial. Penerapan pendekatan dan metode penelitian yang beragam, baik kuantitatif, kualitatif, maupun campuran, juga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bentuk, faktor penyebab, serta dampak komunikasi agresif dalam hubungan antarteman sebaya.

Secara praktis, bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK), hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang dan melaksanakan layanan bimbingan maupun konseling yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Guru BK dapat memberikan pemahaman dan edukasi kepada siswa mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang santun, tepat, dan konstruktif dalam berinteraksi, sekaligus membantu siswa mengembangkan kemampuan regulasi emosi, empati, serta keterampilan menyampaikan pendapat dan menyelesaikan konflik secara adaptif. Upaya tersebut dapat mendorong terbentuknya pola komunikasi yang efektif dan sehat tanpa mengurangi kedekatan, keakraban, serta dinamika sosial yang terjalin dalam hubungan antarteman sebaya.



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada SMA Negeri 14 Samarinda yang telah memberikan izin serta kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh partisipan yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi yang relevan, serta berbagi pengalaman selama proses pengumpulan data berlangsung. Selanjutnya, penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing atas arahan, masukan, serta bimbingan yang diberikan selama proses pelaksanaan penelitian hingga penyusunan karya ilmiah ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan diselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Annisa, S. N., Nurdiani, A., Syafitri, M. A. Z., Sari, R. K., Nabilah, N., Khoirilisyah, S., Ikbal, M., Hatono, Y., & Lubis, K. (2025). Hubungan Regulasi Emosi dengan Perilaku Agresivitas Verbal di Sekolah Tingkat SMA. *Edu Research*, 6(1), 1915-1925. <https://doi.org/10.47827/jer.v6i1.719>
- Aranditio, S. (2024). Retrieved May 30, 2026, from Kasus Kekerasan di Sekolah Meningkatkan 100 Persen, Pelaku Terbanyak Guru. Interactwebsite: <https://www.kompas.id>
- Arifin, A. A., Prasasti, E. Z. A., Aulia, I. R., Minnarika, T. A., Alfarizi, S. G., & Roekhan, R. (2025). Bahasa Umpatan sebagai Ekspresi Emosional Gen Z: Analisis Penyalahgunaan Bahasa Indonesia dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Media Ilmu*, 4(2), 193-216. <https://doi.org/10.31869/jmiu.v4i2.7502>
- Augsburger, M., Dohrmann, K., Schauer, M., & Elbert, T. (2017). Relations between Traumatic Stress, Dimensions of Impulsivity, and Reactive and Appetitive Aggression in Individuals with Refugee Status. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 9(2), 161-169. <https://doi.org/10.1037/tra0000227>
- Burnett Heyes, S. (2020). Just Banter? Friendship, Teasing and Experimental Aggression in Adolescent Peer Networks. *Developmental Science*, 23(3), e12926. <https://doi.org/10.1111/desc.12926>
- Cho, S. J., & Tian, Y. (2019). Why Do They Keep Swearing? The Role of Outcome Expectations between Descriptive Norms and Swearing among Korean Youths: A Test of the Theory of Normative Social Behavior. *Western Journal of Communication*, 84(2), 227-244. <https://doi.org/10.1080/10570314.2019.1659993>
- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (10th Ed.)*. Boston: Cengage Learning.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches (4th Ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Dewi, I. N., & Safnowandi, S. (2020). The Combination of Small Group Discussion and ARCS (MODis-ARCS Strategy) to Improve Students'



- Verbal Communication Skill and Learning Outcomes. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 8(1), 25-36. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v8i1.2478>
- Fajar, D. P. (2020). Melacak Penyebab Agresivitas Verbal di Media Sosial Berdasarkan Perspektif Kajian *Communiobiology*. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 4(2), 267-280. <https://doi.org/10.38043/jids.v4i2.2370>
- Inda, B., Saba, K. R., & Lay, A. E. (2025). Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kekerasan Verbal pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Kupang. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 3(3), 161-170. <https://doi.org/10.35508/jbkf.v3i3.23670>
- Jadmiko, R. S., & Damariswara, R. (2022). Analisis Bahasa Kasar yang Ditirukan Anak Remaja dari Media Sosial *TikTok* di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 227-238. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13162>
- Khatimah, A. K., Yudhayani, A. S., Utami, N. P., Siregar, S. A. P., & Nasution, Z. M. E. (2023). Upaya Guru BK dalam Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok di SMP Negeri 1 Dolok Merawan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 1(1), 383-389. <https://doi.org/10.62281/JMA.v1i1.29>
- Laursen, B., & Veenstra, R. (2021). Toward Understanding the Functions of Peer Influence: A Summary and Synthesis of Recent Empirical Research. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 889-907. <https://doi.org/10.1111/jora.12606>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai Alat Komunikasi. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Marpaung, Y., & Putri, P. (2025). Studi Kebiasaan Berbicara Kasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(6), 2144-2160. <https://doi.org/10.55081/jurdip.v5i6.2066>
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Nabila, N. Q., & Suhesty, A. (2025). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Agresivitas Verbal pada Siswa SMP X di Samarinda. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(1), 125-133. <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i01.1242>
- Ningrum, B. N. D. R. H., Setiyowati, A. J., & Hambali, I. M. (2024). A Preventive Strategy Against Verbal Aggressive Behavior: Structured Learning Approach in Group Counseling. *Bisma the Journal of Counseling*, 8(3), 285-294. <https://doi.org/10.23887/bisma.v8i3.81534>
- O'Brien, B. C., Harris, I. B., Beckman, T. J., Reed, D. A., & Cook, D. A. (2014). Standards for Reporting Qualitative Research: A Synthesis of Recommendations. *Academic Medicine*, 89(9), 1245-1251. <https://doi.org/10.1097/acm.0000000000000388>
- Putryani, S., Situmorang, N. Z., Bashori, K., & Syuhada, M. N. (2021). Perilaku Agresif Siswa Dilihat dari Regulasi Emosi. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 19(2), 28-33. <https://doi.org/10.47007/jpsi.v19i2.138>
- Ragelienė, T. (2016). Links of Adolescents Identity Development and Relationship with Peers: A Systematic Literature Review. *Journal of the*



-
- Canadian Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 25(2), 97-105.
- Santoso, D. (2020). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Agresif Siswa. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 6(10), 492-500.
- Sari, S. V. (2016). Was it Just Joke? Cyberbullying Perpetrations and Their Styles of Humor. *Computers in Human Behavior*, 54, 555-559. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.08.053>
- Setyoningsih, Y. D., Parwati, P., Distira, R. P. A., & Srianhuri, Y. (2024). Effectiveness of Cognitive Restructuring Technique to Reduce Students' Verbal Aggression. *Journal of Education and Counseling*, 5(1), 1-9. <https://doi.org/10.32627/jeco.v5i1.1224>
- Tong, A., Sainsbury, P., & Craig, J. (2007). Consolidated Criteria for Reporting Qualitative Research (COREQ): A 32-Item Checklist for Interviews and Focus Groups. *International Journal for Quality in Health Care*, 19(6), 349-357. <https://doi.org/10.1093/intqhc/mzm042>